

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya terhadap 31 responden (dewasa akhir) yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Gereja Salib Suci kota Bandung, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Semua dewasa akhir yang aktif mengikuti kegiatan religius di Gereja Salib Suci kota Bandung menggunakan pola *religious coping* yang positif. Dewasa akhir menghayati adanya keterikatan spiritualitas dan hubungan yang aman dengan Tuhan, keyakinan (*belief*) bahwa adanya kebermaknaan hidup dan transformasi hidup, serta rasa keterikatan spiritual dengan orang lain.
2. Dari semua dewasa akhir menggunakan pola *religious coping* positif diperoleh data mengenai derajat kekuatan *religious coping* positifnya. Sebagian besar dewasa akhir memiliki derajat kekuatan *religious coping* positif yang tergolong sedang, sedangkan sebagian kecil memiliki derajat kekuatan *religious coping* positif yang tergolong kuat dan lemah. Metoda *religious coping* yang paling menggambarkan diri dewasa akhir saat mengatasi kemunduran fungsi diri adalah *Collaborative/Low Self-Direction Religious Coping* (Mencari kontrol dalam mengatasi masalah melalui hubungan kemitraan dengan Tuhan).

Perilaku yang nampak adalah dewasa akhir mencoba menghadapi masalah dengan memohon pertolongan Tuhan, menjadikan Tuhan sebagai partner dalam mengatasi permasalahan, menyerahkan rencana-rencana yang dibuat kepada Tuhan dan bekerja bersama Tuhan, menyerahkan situasi yang sulit kepada Tuhan dalam doa, dan merasa bahwa Tuhan senantiasa bekerja dalam hidup dewasa akhir.

3. Metoda *religious coping* lainnya yang menggambarkan diri dewasa akhir saat mengatasi kemunduran fungsi diri adalah *Benevolent Religious Reappraisal/Spiritual Support* (Memaknakan stresor sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan bermanfaat). Perilaku yang nampak adalah dewasa akhir memaknakan bahwa masalah yang dialami sebagai rencana Tuhan, membangun secara rohani, dan membuat dewasa akhir menjadi semakin dekat dengan Tuhan. Dewasa akhir mempercayai bahwa Tuhan selalu menyertai mereka dalam segala keadaan, dan dewasa akhir berusaha mencari penghiburan, kekuatan, dukungan dan bimbingan Tuhan saat mengatasi permasalahan.
4. Metoda *religious coping* yang paling tidak menggambarkan diri dewasa akhir saat mengatasi kemunduran fungsi diri adalah *Spiritual Discontent* (Mengekspresikan kebingungan dan ketidakpuasan atas hubungan individu dengan Tuhan dalam situasi menekan)
5. Metoda *religious coping* lainnya yang tidak menggambarkan diri dewasa akhir saat mengatasi kemunduran fungsi diri adalah *Interpersonal Religious*

Discontent (Mengekspresikan kebingungan dan ketidakpuasan atas hubungan individu dengan pastor atau jemaat dalam situasi menekan)

6. Budaya Jawa yang dominan pada dewasa akhir yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Gereja Salib Suci kota Bandung mewarnai cara berpikir dan perilaku dewasa akhir untuk menyelesaikan semua persoalan hidup yang dihadapinya secara sistematis, tuntas dan merujuk hasil karya ciptanya pada kehendak Sang Pencipta, serta sikap tulus ikhlas dalam menerima hal apapun yang dirancangan Allah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, di antaranya:

5.2.1 Saran Penelitian Lanjutan

1. Penggunaan metoda kuesioner guna menjangkau data penunjang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *religious coping* kurang dapat menggambarkan diri dewasa akhir secara utuh sehingga perlu digunakan metoda wawancara. Selain itu penggunaan desain penelitian studi kasus dalam meneliti pola dan metoda *religious coping* pada dewasa akhir yang aktif dalam kegiatan keagamaan dapat dipertimbangkan untuk dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih mendalam sehingga dapat memperkaya pembahasan khususnya menggambarkan penghayatan

dewasa akhir akan *religious coping* yang digunakan serta dinamika faktor-faktor yang mempengaruhi *religious coping* dewasa akhir.

2. Melakukan penelitian lanjutan mengenai pola dan metoda *religious coping* pada dewasa akhir yang mengalami stresor yang lebih spesifik (seperti menderita suatu penyakit tertentu) karena penelitian ini hanya melihat kemunduran fungsi diri (fisik, psikis, sosial, dan ekonomi) secara global.
3. Salah satu tugas perkembangan dewasa akhir adalah penyesuaian diri terhadap kemunduran fungsi diri. Sehubungan dengan desain penelitian ini yang hanya mendeskripsikan hasil penelitian *religious coping* saja dan kurang dapat terlihat hubungan antara *religious coping* dengan variabel lain, maka dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara *religious coping* dengan penyesuaian diri terhadap kemunduran fungsi diri.
4. Melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara *religious orientation* dengan *religious coping* terhadap peristiwa negatif dalam hidup karena penelitian ini hanya mengetahui gambaran pola dan metoda *religious coping* saja, tidak meneliti sistem orientasi religius yang mempengaruhi bagaimana suatu situasi dipandang, dipahami dan diatasi ke dalam pola dan metoda *religious coping* tertentu.

5.2.2 Saran Guna Laksana

1. Bagi pastor, koordinator kegiatan dan aktivis dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat

meningkatkan fungsi keterikatan spiritual dengan Tuhan dan jemaat, dan kebermaknaan hidup di tengah kemunduran fungsi diri yang dialami.

2. Bagi pastor, koordinator kegiatan dan aktivis dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan atau merancang kegiatan yang dapat melibatkan dewasa akhir untuk memberikan masukan atau *sharing* pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai kepada anggota jemaat gereja yang akan memasuki masa dewasa akhir mengenai cara mengatasi kemunduran fungsi diri yang akan dialami.